



Perkembangan Landasan Filosofis tentang Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem

Iis Indah Sari^{1✉}, Mulyawan Safwandy Nugraha², Asep Nurshobah³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : 2220040066@student.uinsgd.ac.id¹, mulyawan@uinsgd.ac.id², kangasnur@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Perkembangan landasan filosofis diindonesia kurang ditekunin sebab banyak ranah pendidikan yang mengesampingkan tentang filsafat atau menggunakan gagasan yang menyesuaikan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan landasan filosofis pada pendidikan yang dapat mengembangkan gagasan dari filsafat umum menjadi filsafat khusus. Mode penelitian yang digunakan adalah study dokumen (*library research*) dengan literatur yang membahas tentang filosofis pendidikan islam. Hasil dari penelitian ini dengan adanya perkembangan kurikulum merdeka yang didalam modulnya terdapat P5 yaitu mengajarkan peserta didik cara berpikir kritis serta mengembangkannya menjadi sebuah gagasan maka landasan filosofis sudah bisa menjadi sebuah hal yang bagus untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menuangkan gagasan. Simpulannya pendidikan suatu sistem, artinya sebagai suatu keseluruhan terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka membantu anak didik agar menjadi manusia terdidik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Analisis Filosofis, Pendidikan Islam, Sistem, Kurikulum.

Abstract

The development of philosophical foundations in Indonesia is less diligent because many areas of education ignore philosophy or use ideas that adapt to the times. This research aims to develop a philosophical foundation in education that can develop ideas from general philosophy to specific philosophy. The research mode used is a literary study of documents (library research) which discusses the philosophy of Islamic education. The results of this research are the development of an independent curriculum, which in the module contains P5, namely teaching students how to think critically and developing it into an idea, so a philosophical foundation can be a good thing to hone students' ability to express ideas. In conclusion, education is a system, meaning it is an integrated whole consisting of a number of components that interact with each other and carry out certain functions in order to help students become educated humans in accordance with the goals that have been set.

Keywords: Philosophical Analysis, Islamic Education, System, Curriculum.

Copyright (c) 2024 Iis Indah Sari, Mulyawan Safwandy Nugraha, Asep Nurshobah

✉ Corresponding author :

Email : 2220040066@student.uinsgd.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5988>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pengembangan Dasar Filosofis Pendidikan Islam sebagai Sistem adalah suatu tantangan yang memerlukan perhatian mendalam terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik. Filosofi ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai inti dalam Islam, sekaligus mengintegrasikan aspek-aspek keilmuan dan kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan Islam yang berkembang harus mampu mencerminkan esensi ajaran Islam dalam setiap aspeknya, dari etika dan moralitas hingga ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. Pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid (keyakinan kepada Tuhan yang Esa), akhlak mulia, dan pengetahuan yang bermanfaat harus menjadi landasan filosofis utama dalam membentuk sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan filosofis ini dapat menjadi landasan kokoh bagi pendidikan Islam yang memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pribadi dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pengembangan landasan filosofis pendidikan Islam sebagai suatu sistem holistik merupakan tantangan besar yang memerlukan perhatian dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai inti Islam (Harahap & Siregar, 2020). Hal ini melibatkan pengintegrasian aspek keilmuan dan kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan esensi ajaran Islam, termasuk tauhid, akhlak mulia, dan ilmu bermanfaat (Fibriani et al., 2020). Kesatuan paradigma ilmu pengetahuan sangat menentukan dalam pendidikan karakter, menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan untuk mempertahankan eksistensinya (Sarnoto, 2021). Namun terdapat tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam khususnya pada lembaga pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang memerlukan model pengajaran yang inovatif dan kreatif (Siti Masruroh, Hinggil Permana, 2021).

Dalam perkembangannya peneliti ingin menyampaikan bahwa peranan amat penting dalam landasan filosofis dapat mengembangkan nilai-nilai islami secara lebih mendalam. Paradigma dalam ilmu pengetahuan tentang aspek akhlak, ibadah serta pemikiran tentang filsafat yang menjabarkan akal manusia. Landasan filosofis dihubungkan dengan pendidikan islam akan menjadi sebuah inovatif dan kreatif pengajaran yang menarik minat peserta didik terhadap keilmuan islam.

METODE

Pemilihan literatur untuk mengkaji landasan filosofis pendidikan Islam sebagai suatu sistem hendaknya berpedoman pada kebutuhan untuk memahami konteks sejarah, budaya, dan agama pendidikan Islam (Hutasuhut, 2021). Hal ini mencakup fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis di pendidikan dasar (Joko, 2020), peran membaca dan literasi dalam pendidikan Islam (Mubin, 2020), dan strategi khusus untuk mendorong literasi di sekolah Islam (Cahyono & Ardhyantama, 2020). Studi-studi ini memberikan pemahaman komprehensif tentang berbagai aspek pendidikan Islam, yang penting untuk analisis menyeluruh terhadap landasan filosofisnya.

Proses melakukan kajian terhadap landasan filosofis sebagai suatu sistem dalam studi dokumen melibatkan beberapa tahapan utama. Pertama, penting untuk menetapkan konteks dan tujuan penelitian, yang dapat didasari oleh karya Fattah tentang peran pendidikan dalam masyarakat. Hal ini harus diikuti dengan tinjauan literatur yang relevan, termasuk landasan filosofis studi dokumen. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan desain dan metodologi penelitian, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip landasan pendidikan. Yang terakhir, penelitian ini harus diakhiri dengan diskusi mengenai implikasi dari temuan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan kurikulum merdeka dan pengembangan P5 dapat secara positif mempengaruhi perkembangan landasan filosofis pendidikan Islam. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam, sementara P5 berkontribusi pada pengembangan karakter dan pemikiran kritis peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Integrasi kedua pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan relevan dengan konteks masyarakat Islam.

Perkembangan filosofis sebagai suatu sistem pendidikan yang mumpuni di zaman sekarang menjadi landasan kritis dalam menghadapi dinamika kompleks masyarakat global. Penelitian mendalam terhadap evolusi landasan filosofis telah membuktikan bahwa integritas nilai-nilai Islam, diselaraskan dengan kurikulum merdeka dan P5, mampu menciptakan pendidikan yang responsif, relevan, dan adaptif. Filosofi ini menciptakan ruang untuk pemberdayaan peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam sambil mendorong keterampilan kritis, karakter yang kuat, dan pemikiran yang kreatif. Dalam era globalisasi ini, landasan filosofis yang mumpuni menjadi kunci bagi pendidikan Islam yang tidak hanya memelihara identitas agama, tetapi juga memberdayakan generasi muda untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai moral dan etika Islam.

Landasan filosofis dalam pendidikan Islam menawarkan panggung bagi implementasi nilai-nilai agama yang kaya dan mendalam. Dalam konteks ini, nilai-nilai fundamental seperti tauhid (keyakinan kepada Tuhan yang Esa), akhlak mulia, keadilan, dan kasih sayang menjadi pusat dari filosofi pendidikan Islam. Konsep tauhid memandu pendekatan pembelajaran, memperkuat keberagaman pengetahuan dalam satu kesatuan yang selaras dengan ajaran agama. Akhlak mulia menjadi landasan etika, memandu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan perilaku yang baik dalam segala aspek kehidupan. Nilai keadilan memastikan adanya inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan, sementara kasih sayang menjadi pijakan emosional dalam membentuk hubungan harmonis antara peserta didik dan pembimbingnya. Landasan filosofis ini, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama secara menyeluruh, membentuk dasar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, moralitas, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam menghadapi dinamika kompleks masyarakat kontemporer.

Pembahasan

Pengertian sistem

Asal-usul kata "sistem" dapat ditelusuri hingga ke Bahasa Yunani, khususnya dari kata *systema* yang merujuk pada "cara atau strategi." Dalam konteks Bahasa Inggris, istilah "system" mencakup makna seperti "sistim, susunan, jaringan, dan cara." Secara lebih luas, konsep sistem tidak hanya terbatas pada struktur atau organisasi, tetapi juga merangkum strategi, cara berpikir, dan model berpikir. Dengan demikian, pengertian sistem tidak hanya bersifat mekanis atau fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek abstrak seperti strategi dan pola pikir. Menurut (Rachman et al., 2023) Sistem ini mencerminkan keterkaitan dan keteraturan antara elemen-elemen yang membentuknya, menciptakan suatu keseluruhan yang terintegrasi. Dalam konteks ini, sistem tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup hubungan dan pola pikir yang memberikan arti lebih dalam terhadap fungsi dan eksistensinya.

Roger A. Kanfman menyatakan bahwa sistem adalah sebuah totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang beroperasi secara independen atau bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan (Dr. Rahmat Hidayah, 2016). Menurut Johnson, Kost, dan Rosenzweg, sistem diartikan sebagai entitas yang kompleks dan terorganisir; suatu kumpulan atau kombinasi hal-hal atau elemen-elemen yang membentuk suatu kesatuan yang rumit. Dari perspektif ini, sistem terdiri dari unsur-unsur seperti bagian-bagian yang saling terkait, setiap bagian beroperasi secara mandiri dan bersinergi satu

sama lain, semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, sistem beroperasi dalam lingkungan yang kompleks atau rumit. Pada dasarnya, konsep sistem merujuk pada dua hal utama, yaitu pada entitas atau objek tertentu, dan pada suatu pendekatan atau metode penyelesaian masalah yang disebut sebagai pendekatan sistem. Pendekatan sistem digunakan untuk memahami suatu entitas sebagai keseluruhan terpadu atau untuk menyelesaikan masalah tertentu, seperti masalah pendidikan atau pendidikan nasional. (Hesti Umiyati, Heru Prasetyo, Ika Puspitasari, Maemunah, Acep Nurlaeli et al., 2023)

Ketika istilah sistem baru disematkan pada konsep-konsep seperti sistem pendidikan, politik, ekonomi, dan keamanan, maka maknanya akan bersinar dengan kejelasan, membentuk jaringan pemahaman yang menggambarkan keterkaitan dan peranannya dalam kerangka yang lebih luas. (Setiawan et al., 2019). Konsep sistem (*system concept*) memiliki peran sentral dalam mengembangkan pandangan sistem (*system view*) dan pendekatan sistem (*system approach*). Pandangan sistem melibatkan kemampuan untuk melihat suatu fenomena sebagai suatu kesatuan terorganisir, di mana elemen-elemen saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Dengan pandangan ini, seseorang dapat memahami kompleksitas suatu sistem dan melihat dampak dari setiap perubahan pada keseluruhan sistem. Di sisi lain, pendekatan sistem merujuk pada cara berpikir dan menganalisis suatu masalah atau situasi dengan memperlakukannya sebagai suatu sistem. Pendekatan ini menekankan pemahaman holistik terhadap hubungan antar bagian sistem, memungkinkan untuk merancang solusi atau mengambil keputusan dengan mempertimbangkan implikasi pada tingkat keseluruhan. Dengan demikian, konsep sistem berfungsi sebagai dasar yang mendasari pengembangan perspektif sistemik dan metode analisis sistem, membantu kita memahami dan menghadapi kompleksitas dunia dengan cara yang lebih komprehensif.

Karakter Sistem

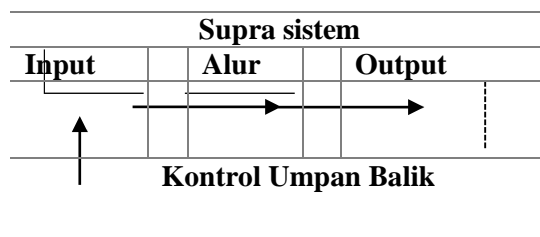
Konsep sistem (*system concept*) memainkan peran utama dalam evolusi pandangan sistem (*system view*) dan pendekatan sistem (*system approach*). Pandangan sistem membawa kemampuan untuk melihat suatu fenomena sebagai kesatuan terorganisir, di mana elemen-elemen saling berinteraksi dan terhubung secara inheren. Dengan adanya pandangan ini, seseorang mampu menggali kompleksitas suatu sistem dan menilai dampak setiap perubahan terhadap keseluruhan sistem tersebut. Di sisi lain, pendekatan sistem merujuk pada cara berpikir dan menganalisis masalah atau situasi dengan memperlakukannya sebagai satu kesatuan sistem. Pendekatan ini menekankan pemahaman holistik terhadap hubungan antar bagian sistem, memungkinkan perancangan solusi atau pengambilan keputusan yang mempertimbangkan implikasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, konsep sistem berperan sebagai fondasi yang memberikan landasan untuk perkembangan perspektif sistemik dan metode analisis sistem. Dengan konsep ini, kita dapat memahami dan menghadapi kompleksitas dunia dengan cara yang lebih holistik dan komprehensif.

Model dan Pendekatan Sistem

Sebuah sistem umumnya diilustrasikan melalui suatu model. Menurut Elias M. Awad, model merujuk pada representasi sistem yang nyata atau yang telah direncanakan. Sementara itu, Murdick dan Ross menyatakan bahwa model adalah abstraksi dari realitas, namun karena keterbatasan dalam menyajikan realitas secara terperinci, model hanya menyoroti bagian-bagian khusus yang dianggap penting dalam realitas. (Amirin, 2017).

Menurut (Winardi, 2018) menyatakan Salah satu metode untuk mengilustrasikan suatu sistem adalah dengan menfokuskan pada elemen-elemen utamanya, yaitu input, proses, dan output. Dalam konteks ini, penekanan pada unsur input mengacu pada segala masukan atau sumber daya yang dimasukkan ke dalam sistem. Proses mencakup langkah-langkah atau aktivitas yang dilakukan oleh sistem untuk mengolah input dan menghasilkan output. Sementara itu, output adalah hasil akhir atau keluaran dari proses yang telah dilakukan oleh sistem.

Gambar 1. Model Sistem



Pendekatan sistem merujuk pada implementasi pandangan sistem dalam usaha memahami atau menyelesaikan suatu permasalahan. Pendekatan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu filsafat sistem, analisis sistem, dan manajemen sistem. Filsafat sistem melibatkan cara berpikir yang mencakup seluruh fenomena dengan mempertimbangkan bagian-bagian, komponen, subsistem, dengan fokus khusus pada interaksinya. Analisis sistem, sebagai metode atau teknik, digunakan untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan. Manajemen sistem melibatkan penerapan teori untuk mengelola suatu sistem organisasi, termasuk pemahaman tentang arus tenaga, energi, dan informasi, serta memperhatikan hubungan antara subsistem dan sistem lainnya, serta antara sistem dan suprasistemnya (Tatang Saripudin, 2020).

Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Pendekatan sistem dalam mengkaji pendidikan memberikan pemahaman bahwa pendidikan merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri dari komponen-komponen utama, yakni input, proses, dan output. Pandangan ini memandang pendidikan sebagai kesatuan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu dalam membantu perkembangan anak didik. Pendidikan, sebagai sistem terbuka, berada dalam suatu suprasistem yang melibatkan berbagai sistem lainnya seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya dalam masyarakat.

Sistem pendidikan juga berinteraksi dengan lingkungannya, mengambil masukan dari masyarakat dan memberikan hasilnya kembali kepada masyarakat. Input sistem pendidikan berasal dari sumber-sumber utama seperti ilmu pengetahuan, nilai-nilai, tujuan masyarakat, populasi dan tenaga kerja yang tersedia, serta faktor ekonomi. Seleksi input dilakukan berdasarkan tujuan, kebutuhan, efisiensi, dan relevansi terhadap pendidikan, serta berdasarkan norma-norma tertentu karena sifat normatif pendidikan. Input tersebut dibedakan menjadi input mentah (peserta didik), input alat (kurikulum, pendidik, gedung, peralatan, kegiatan belajar mengajar, dan metode), dan input lingkungan (keadaan cuaca, keamanan masyarakat, dll.).

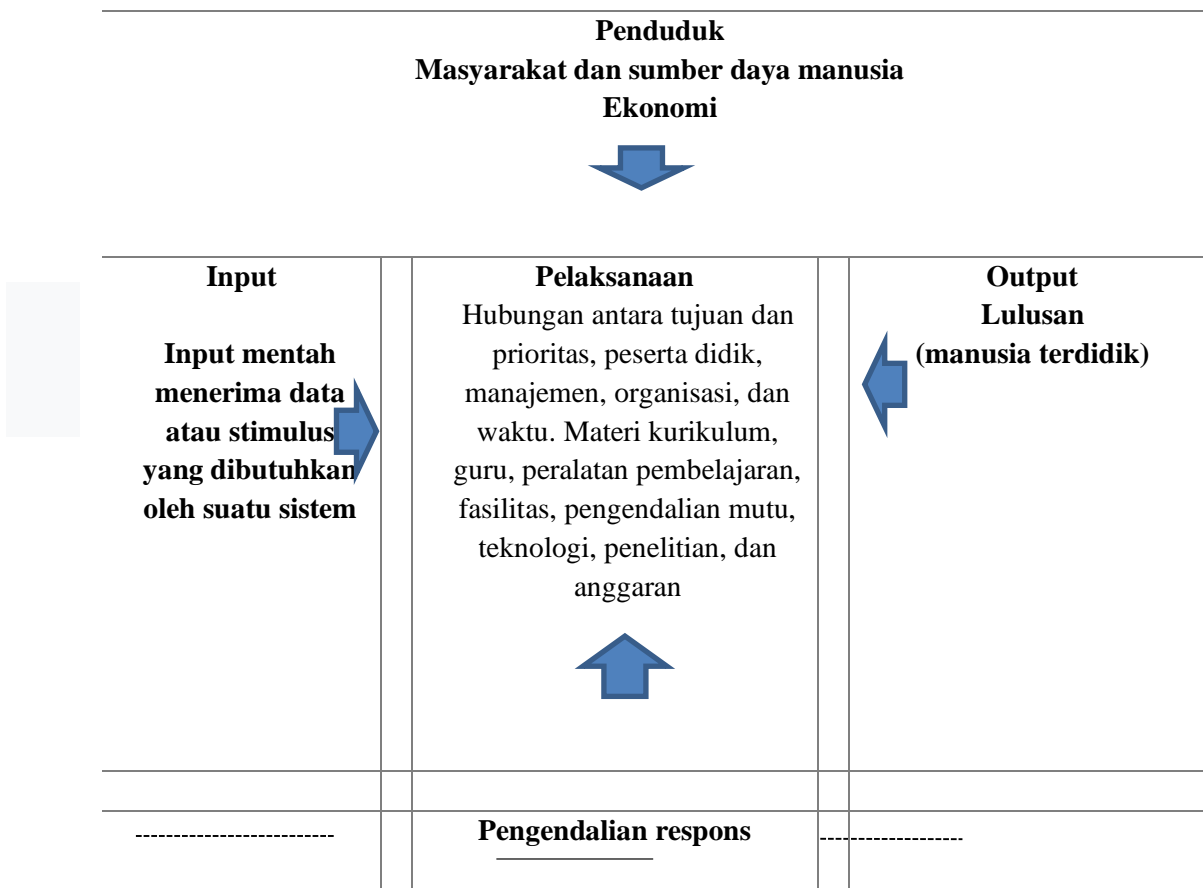
Hasil seleksi input membentuk komponen-komponen atau subsistem pendidikan yang berfungsi secara khusus sesuai dengan diferensiasi yang dilakukan. Sebagai contoh, Philip H. Coombs mengidentifikasi 12 komponen pokok sistem pendidikan, seperti tujuan dan prioritas, anak didik, pengelolaan, struktur dan jadwal, isi/kurikulum, pendidik, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian, dan biaya. Setiap komponen ini memiliki fungsi spesifik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hidayat et al., 2019).

Dalam dinamika sistem pendidikan, terbangunlah suatu proses transformasi yang menafsirkan raw input, yaitu anak didik, menjadi manusia terdidik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Setiap komponen dalam sistem ini menjalankan perannya dengan harmonis, saling berinteraksi demi mencapai puncak tujuan pendidikan. Output yang dihasilkan adalah individu yang terdidik, siap untuk memberikan kontribusi berharga kepada masyarakat atau sistem-sistem lain yang bersinggungan dalam suprasistem.

Tak kalah pentingnya, dalam kerangka sistem pendidikan, terdapat komponen pengawasan mutu yang berperan sebagai garda terdepan untuk memastikan proses transformasi berjalan optimal. Fungsi pengawasan mutu bukan hanya sebatas menghasilkan umpan balik, tetapi juga sebagai landasan untuk melakukan koreksi atau perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, sistem pendidikan tidak hanya bertahan melawan entropi, tetapi juga terus mampu mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan prestasi secara berkelanjutan.

Keseluruhan dinamika ini menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang adaptif dan berkualitas, memberikan warna tersendiri dalam pemahaman dan perkembangan pendidikan.

Gambar 2. Model Sistem Pendidikan



Optimalisasi Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem

Menurut Muchtar Buchori, setiap sistem pendidikan yang sehat senantiasa berupaya memahami konteksnya dan menjawab tuntutan-tuntutan zaman. Sistem pendidikan yang matang selalu berusaha mempersiapkan masyarakatnya dengan mengembangkan wawasan-wawasan baru untuk mengakomodasi perubahan yang diantisipasi. Pendidikan yang terus berinteraksi dengan dinamika masyarakatnya akan terus menerus merumuskan dirinya dalam cara yang inovatif. Oleh karena itu, sistem pendidikan diharapkan memiliki tiga kemampuan utama, yakni: 1) Kemampuan untuk mengenali pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berkembang; 2) Kemampuan untuk membayangkan dampak yang mungkin timbul dari kecenderungan-kecenderungan yang sedang berlangsung; dan 3) Kemampuan untuk merancang program penyesuaian diri yang akan diimplementasikan dalam periode waktu tertentu (Wasitohadi, 2014).

Sebuah sistem terbentuk dari sejumlah sub sistem, dimana setiap sub sistem mungkin terdiri dari beberapa sub-sub sistem dan begitu seterusnya, membentuk hirarki yang disebut sebagai komponen. Dalam sistem pendidikan, beragamnya komponen-komponen dapat diidentifikasi. Noeng Muhadjir merinci komponen-komponen ini dalam tiga kategori, yaitu: 1) Berdasarkan pada lima unsur dasar pendidikan, mencakup yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif; 2) Berdasarkan empat komponen pokok pendidikan, mencakup kurikulum, subjek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar; dan 3) Berdasarkan tiga fungsi pendidikan, mencakup pendidikan kreativitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktivitas. Dengan pemahaman terinci terhadap komponen-komponen ini, kita dapat memahami struktur sistem pendidikan tanpa adanya kesamaan kalimat. (Syafaruddin et al., 2017).

Dalam mengulas sistem pendidikan Islam, timbul pertanyaan esensial, yakni apakah pendidikan Islam memiliki sistem yang unik, ataukah ia sebatas mencampurkan beberapa ayat atau hadis ke dalam sistem pendidikan kontemporer? Dua pertanyaan ini menjadi titik sentral dalam eksplorasi pendidikan Islam sebagai sebuah sistem. Sistem pendidikan Islam, sebagai entitas holistik, merupakan kumpulan komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman terhadap sistem pendidikan Islam pun perlu terkait dengan pemikiran filosofis pendidikan Islam.

Dalam menyusuri literatur pendidikan Islam, Abdurrahman Saleh Abdullah mencoba merangkum variasi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Dari analisisnya, ditemukan dua corak utama, yaitu Model Pragmatis. Model pragmatis menekankan aspek praktis dan utilitas, yang berarti formulasi sistem pendidikan Islam diadopsi dari sistem pendidikan kontemporer yang telah mapan. Segala elemen yang terdapat dalam pendidikan kontemporer dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan Islam, dengan syarat bahwa transformasi pemikiran tersebut mendapatkan dukungan dari kelompok yang menginginkan keterbukaan terhadap pandangan hidup dan kehidupan non-Islam.

Dalam wacana model pragmatis, ada usaha konkret untuk menyesuaikan konsep-konsep non-Islami ke dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam. Ini menciptakan dinamika diskursif yang melibatkan penyelarasan antara ajaran Islam dan konsep-konsep dari luar sistem tersebut. Kesenambungan dan keterbukaan dalam mengintegrasikan pemikiran non-Islami ke dalam pemikiran pendidikan Islam menjadi sorotan utama dalam pendekatan ini. (Suriadi, 2017).

Sebuah kelompok berupaya untuk mengangkat atau mengadopsi pesan ilahi ke dalam kerangka filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan ini merujuk pada isi Al-Quran dan Hadis, yang masih berupa azas-azas yang mengarahkan aktivitas pendidikan. Dari kedua pemikiran tersebut, sistem pendidikan Islam muncul dengan dua model utama, yakni model pragmatis dan model idealistik. Langkah ini tidak bertujuan melakukan interpretasi adaptif, melainkan berfungsi sebagai penjabaran dan operasionalisasi universalitas Islam. Jika gagal dilaksanakan, dapat menciptakan pola similarisasi, paralelisasi, dan komplementasi. Namun, jika berhasil, akan membentuk pola komparasi, induktifikasi, dan verifikasi.

Sistem pendidikan Islam yang didasarkan pada model ini bersumber dari pemikiran filsafat dan psikologi pendidikan kontemporer. Sistem ini mencari legalisasi dari nash untuk menyokong prinsip-prinsip aliran progresivisme, esensialisme, dan rekonstruksionisme. Kesesuaian dengan azas-azas nash menjadi kriteria utama penerimaan atau penolakan sistem tersebut. Begitu pula, pola pengajaran yang berkembang dalam aliran psikodinamik (klinis), psikoholistik (organismik-fenomenologis), dan psikofat serta psikobehavioristik dapat diterima jika sejalan dengan nash. Jika tidak sesuai, maka harus ditolak. (Yunus, 2016).

Model pragmatis menarik minat banyak ahli pendidikan Islam karena efektivitas dan efisiensinya yang teruji. Model ini tidak hanya menjadi pilihan yang valid tetapi juga mampu menjadi alternatif yang relevan untuk sistem pendidikan kontemporer. Sistem pendidikan Islam yang diterapkan melalui pendekatan ini tidak hanya memiliki posisi yang kuat, tetapi juga dapat menjadi solusi yang terkini dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Salah satu ahli pendidikan Islam yang merancang kerangka model pragmatis adalah Muhammad al-Taumi al-Syaibani, yang tertuang dalam karyanya, "Falsafah Pendidikan Islamiyah". Dalam karya ini, beliau merumuskan persamaan dan perbedaan ide dasar antara Islam dan aliran filsafat kontemporer. Pendekatan ini mencakup tiga langkah utama: 1) Adopsi, yaitu mengambil sistem pendidikan non-Islam secara utuh; 2) Asimilasi, yaitu mengambil sistem pendidikan non-Islam dengan penyesuaian di berbagai aspek; dan 3) Legitimasi, yaitu mengambil sistem pendidikan non-Islam dan mencari nash (dalil) untuk memberikan justifikasi pada penggunaannya.

Sebagai contoh, dalam pengembangan model pragmatis ini, sekolah Islam dapat mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Asimilasi

dapat terlihat dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran, yang menggabungkan pendekatan Islam dengan metode pembelajaran terkini. Legitimasi, dalam hal ini, dapat ditemukan dalam pencarian dalil-dalil dari Al-Quran atau Hadis yang mendukung penggunaan metode atau teknologi tertentu dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, model pragmatis tidak hanya relevan namun juga memberikan daya tawar yang substansial dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada era saat ini. (Galuh, 2016).

Model Idealistik

Model idealistik mencerminkan pendekatan yang lebih mendalam dalam menggali sistem pendidikan Islam, bersumber langsung dari ajaran dasar Islam itu sendiri. Pendekatan ini menggunakan pola deduktif, dengan membangun premis mayor (sebagai postulat) yang ditarik dari nash. Premis mayor ini dianggap sebagai "kebenaran universal dan mutlak" yang menjadi dasar untuk merumuskan premis minor dan akhirnya mendapatkan kesimpulan mengenai sistem pendidikan Islam. Walaupun model ini benar-benar bersifat idealistik dan membutuhkan upaya ekstra, namun memiliki prosedur mekanisme yang mendalam.

Prosedur mekanisme model idealistik ini melibatkan beberapa langkah, antara lain:

- a. Penggalan pemecahan persoalan sistem pendidikan Islam secara langsung dari nash. Pendekatan ini umumnya menggunakan metode *maudhu'iy* (tematik), di mana ayat atau hadis diklasifikasikan menurut kategorinya dan kemudian disimpulkan.
- b. Penggalan dari hasil interpretasi nash yang dilakukan oleh filosof Muslim, seperti konsep jiwa manusia menurut al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Ibnu Thufail, Ibnu Bazzah, dan sebagainya. Interpretasi ini terkait dengan komponen peserta didik dan pendidik, dengan ciri utama mengutamakan pendidikan intelektual (*al'aql*).
- c. Penggalan dari hasil interpretasi para sufi Muslim, seperti konsep jiwa dan ilmu al-Ghazali dan lainnya. Interpretasi ini terkait dengan komponen peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, media, dan alat pendidikan, dengan ciri utama mengutamakan pendidikan intuisi (*al-Qalb*).
- d. Penggalan dari hasil interpretasi para mufassir dan ahli pendidikan modern, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Iqbal, dan sebagainya. Interpretasi kelompok ini didukung oleh data ilmiah, seperti yang tertulis dalam Tafsir al-Manar.

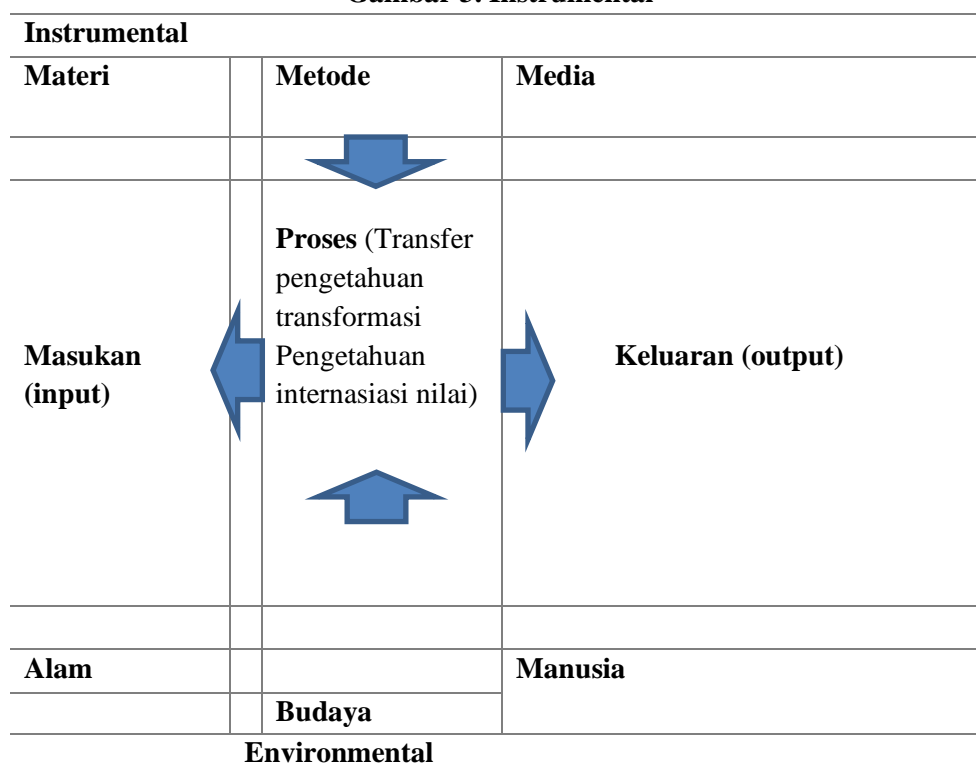
Model idealistik ini lebih didasarkan pada kerangka dasar yang diyakini kebenarannya, sehingga mencerminkan semaksimal mungkin esensi Islam. Meskipun demikian, rumusannya memerlukan metodologi yang tepat dan benar untuk memastikan konsistensi dan ketepatan. Sebagai contoh, dalam pengembangan model ini, sebuah madrasah dapat merumuskan kurikulumnya berdasarkan konsep jiwa dan ilmu yang diinterpretasikan oleh para filosof Muslim, sekaligus memadukannya dengan prinsip-prinsip ilmiah modern. (UMAR, 2016). Kelebihan-kelebihan model idealistik dalam pengembangan sistem pendidikan Islam dapat diidentifikasi dengan cermat:

1. Kedalaman Filosofis: Pendekatan model ini mengedepankan aspek filosofis yang mendalam dengan menggali sistem pendidikan dari ajaran dasar Islam. Dengan memanfaatkan pola deduktif, model ini membangun premis mayor dari nash, membentuk landasan yang kuat dan konsisten untuk sistem pendidikan.
2. Kesesuaian dengan Nilai Islam: Model idealistik menekankan pentingnya kesesuaian sistem pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang murni. Pembangunan premis mayor dari nash memberikan tingkat kesejajaran yang tinggi dengan ajaran dasar Islam, menciptakan sistem pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan.
3. Pengintegrasian Ajaran Filosofis dan Psikologis: Model ini merangkul pemahaman konsep jiwa dan ilmu dari berbagai filosof Muslim dan para sufi, mengintegrasikan unsur-unsur filosofis dan psikologis dalam pengembangan sistem pendidikan. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman holistik terhadap seluruh aspek pendidikan, termasuk peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, media, dan alat pendidikan.

4. Pembelajaran dari Ahli Pendidikan Modern: Melibatkan interpretasi nash dari ahli pendidikan modern, model ini menjamin keberlanjutan pendidikan yang selaras dengan perkembangan zaman. Penggabungan interpretasi nash dengan data ilmiah modern membentuk dasar yang kokoh untuk pengembangan sistem pendidikan Islam yang relevan.
5. Fleksibilitas Interpretasi: Model idealistik memberikan fleksibilitas dalam menginterpretasi nash, memungkinkan adopsi, asimilasi, dan legitimasi. Fleksibilitas ini memungkinkan pengembangan sistem yang responsif terhadap kebutuhan dan dinamika zaman.
6. Keterbukaan terhadap Pemikiran Kritis: Model ini mendorong pemikiran kritis terhadap ajaran Islam dengan mengandalkan deduksi dari nash. Proses penyelidikan pemahaman filosofis, psikologis, dan pandangan modern membuka pintu bagi refleksi dan penyesuaian konsep pendidikan Islam.
7. Pengembangan Sistem yang Unik: Model ini memungkinkan pengembangan sistem pendidikan Islam yang unik dengan didasarkan pada interpretasi khusus terhadap ajaran dasar Islam. Keunikan ini memberikan identitas dan karakteristik khusus pada sistem pendidikan yang dikembangkan melalui pendekatan ini.

Dengan kelebihan-kelebihan ini, model idealistik menjelma sebagai pendekatan yang tidak hanya mendalam dan menyeluruh, tetapi juga memberikan solusi yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan serta tuntutan zaman.

Gambar 3. Instrumental



Ilustrasi gambar diatas menjelaskan bahwa individu sebagai masukan memiliki potensi dasar yang beragam, yang perlu dikelola dengan memanfaatkan transfer pengetahuan, transformasi pengetahuan, dan internalisasi nilai. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan output berupa pribadi yang senantiasa berbakti kepada Allah dan menjelma sebagai khalifah Allah di bumi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan bantuan dari instrumen seperti materi ajar, metode, dan media yang sesuai dan lengkap, serta

lingkungan yang kondusif, termasuk alam, manusia, dan budaya. Pendidik, yang melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, memegang peran kunci sebagai pelaku utama dalam menjalankan amanah dari Allah untuk melaksanakan tugas suci dalam pendidikan Islam.

SIMPULAN

Pendekatan sistem menjadi landasan utama dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam konteks pendidikan dan sistem pendidikan Islam. Terobosan baru ini menggabungkan konsep sistem dengan pandangan sistem dan pendekatan sistem, membuka jalan bagi pemahaman holistik dan solusi komprehensif terhadap kompleksitas pendidikan. Dengan mengakui bahwa pendidikan adalah suatu sistem terpadu, artikel ini memperkenalkan dua corak pengembangan sistem pendidikan Islam: kelompok yang mengadvokasi keterbukaan terhadap pandangan non-Islam dan kelompok yang mengangkat pesan Ilahi ke dalam kerangka filsafat pendidikan. Model idealistik dan pragmatis digunakan sebagai instrumen untuk meramu terobosan ini, membentuk dasar bagi pengembangan sistem pendidikan yang responsif, relevan, dan mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan konsep-konsep modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Turut mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan sangat mumpuni dan sesuai dengan instrumen yang akan disajikan. Kepada pihak jurnal terima kasih sudah menerima artikel ini serta memberikan arahan, pengertian dan respons yang baik terhadap karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, tatang M. (2017). *Pokok-pokok teori sistem*. Rajawali Pers.
- Cahyono, A. H., & Ardhyantama, V. (2020). Pengembangan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.24929/alpen.v4i1.36>
- Dr. Rahmat Hidayah, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (M. P. Dr. H. Candra Wijaya (ed.); Mumtaz Adv). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Fibriani, I. D., Suryani, V. A., Meithasari, Y., Hidayatullah, A. F., Irda, O. :, & Fibriani, D. (2020). *Paradigm Of Science Unity As A Base For Character Education*. 15(2), 10–18. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/1692/1433>
- Galuh, M. (2016). Aliran Pragmatisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Harati*, 07.
- Harahap, A. S., & Siregar, B. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Bagi Masyarakat Di Nagori Wonorejo Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 77–83. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/893%0Ahttps://journal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/download/893/844/>
- Hesti Umiyati, Heru Prasetyo, Ika Puspitasari, Maemunah, Acep Nurlaeli, K. L., Shokhibul Arifin, Emmi Silvia Herlina, Daelami Ahmad, Desi Sijabat, P. P. R., & Kadek Wiwin Dwi Wismayanti, P. E. P. (2023). *ILMU ADMINISTRASI PENDIDIKAN* (A. Masrurroh (ed.); Ridwan). WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG (Grup CV. Widina Media Utama).
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (M. P. Amiruddin Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 1 Februari 2024 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 520 *Perkembangan Landasan Filosofis tentang Pendidikan Islam sebagai Suatu Sistem - Iis Indah Sari, Mulyawan Safwandy Nugraha, Asep Nurshobah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5988>
- (ed.); Dr. Candra). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hutasuhut, R. D. (2021). Studi Literatur : Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.24114/jfi.v2i2.31099>
- Joko, B. S. (2020). Memperkuat Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sma Di Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 123–141. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v12i2.281>
- Mubin, F. (2020). *KAJIAN LITERATUR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA DAN PERGURUAN TINGGI*. 6(11), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/7wawc>
- Rachman, R. S., Kamilah, A., Indonesia, U. P., & Pustaka, S. K. (2023). *Landasan pendidikan* (Issue January).
- Sarnoto, A. Z. (2021). Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 79–91. <https://doi.org/10.56745/js.v5i2.177>
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2019). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8 No 1(1), 35–43. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>
- Siti Masruroh, Hinggil Permana, H. P. (2021). *Sorotan Dan Kritik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Disekolah Dasar, Menengah Dan Perguruan Tinggi*. 05(2), 128–138. <https://www.jstor.org/stable/40971965> REFERENCES
- Suriadi. (2017). Analisis Filosofis tentang Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 299–307. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3187>
- Syafaruddin, Pasha, N., & Mahariah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*.
- Tatang Saripudin, T. (2020). *Pengantar Pendidikan*. universitas terbuka.
- UMAR, B. (2016). Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Tafsir Tematik. *Ta'dib*, 14(1), 95–102. <https://doi.org/10.31958/jt.v14i1.201>
- Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Winardi, K. N. (2018). *Teori Sistem dan Pendekatan Sistem dalam Bidang Manajemen*. mandar maju.
- Yunus, H. A. (2016). TELAHAH ALIRAN PENDIDIKAN PROGRESIVISME DAN ESENSIALISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN. *Cakrawala Pendidikan Dasar*, 2(1), 29–39.